

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki lahan luas dan keanekaragaman hayatinya yang sangat tinggi. Hal ini bisa menjadi landasan untuk negara Indonesia disebut sebagai negara agraris. Di negara agraris sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting terhadap pertumbuhan ekonomi negara ini. Pembangunan ekonomi lebih menitik beratkan pada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau bisa disebut agroindustri. Agroindustri merupakan salah satu subsistem dalam membentuk agribisnis (Sa'adah, 2018).

Agribisnis adalah satu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mulai mata rantai produksi, pengolahan dan pemasaran hasil yang berhubungan dengan komoditas pertanian (Arifin & Biba, 2017). Dalam agribisnis terdapat lima subsistem mulai dari hulu sampai hilir, yaitu subsistem pengadaan sarana dan prasarana produksi, subsistem budidaya (*On Farm*), subsistem pengolahan (Agroindustri), subsistem pemasaran dan subsistem kelembagaan penunjang agribisnis. Dari kelima subsistem tersebut subsistem pengolahan (Agroindustri) merupakan salah satu subsistem agribisnis yang strategis, karena dapat dijadikan salah satu langkah untuk pembangunan nasional (Soekartawi, 2000).

Menurut Soekartawi (2000) agroindustri merupakan kegiatan pemanfaatan hasil pertanian menjadi produk olahan yang bernilai ekonomi, sekaligus menjadi suatu tahapan pembangunan pertanian berkelanjutan. Agroindustri merupakan subsistem yang melengkapi rangkaian sistem agribisnis yang berfokus pada kegiatan yang berbasis pengolahan sumberdaya hasil pertanian serta peningkatan nilai tambah dari suatu komoditas pertanian. Agroindustri berperan strategis dalam upaya pemenuhan kebutuhan bahan pokok, perluasan kesempatan kerja, pemberdayaan produksi dalam negeri, dan pengembangan perekonomian. Hal ini didukung dengan adanya keunggulan karakteristik yang dimiliki agroindustri yang menggunakan bahan baku dari sumber daya alam yang tersedia di dalam negeri.

Sektor pertanian dalam wawasan agribisnis dengan perannya dalam perekonomian nasional memberikan beberapa hal yang menunjukkan keunggulan

yang dapat dipertimbangkan. Keunggulan tersebut antara lain nilai tambah pada agroindustri, misalnya dengan cara pengawetan produk pertanian menjadi produk olahan yang lebih tahan lama dan siap dikonsumsi. Mengingat sifat produk pertanian yang tidak tahan lama maka peran agroindustri sangat diperlukan (Sarlan, 2016).

Komoditas pertanian yang pada umumnya dikenal tidak tahan lama, sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Dengan adanya proses pengolahan dapat meningkatkan segala bentuk komoditas pertanian. Industri pengolahan pangan adalah instrumen pemberi nilai tambah bagi komoditas pertanian. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan pengolahan pangan sangat penting bagi meningkatnya nilai komoditas pertanian. Industri pengolahan tersebut dapat berupa industri besar dan menengah, industri kecil maupun industri skala rumah tangga (Darmawan & Masroh, 2004).

Ubi kayu tergolong komoditas yang mudah rusak sehingga umur simpan relatif pendek, untuk menghadapi masalah ini maka masa simpan ubi kayu harus diperpanjang sehingga memiliki nilai tambah sekaligus meningkatkan nilai ekonomi melalui proses pengolahan dan pengawetan (Hamidah, Yusra, & Sudrajat, 2015). Menurut Djuwardi (2019) ubi kayu memiliki sifat atau karakteristik mengandung kadar air sebesar 65 persen serta HCN (Sianida) sebesar 50-100 ppm tergantung jenis ubi kayu. Karena kadar air ubi kayu segar sangat tinggi maka 3 hari setelah panen ubi kayu akan mudah rusak baik secara mekanis, fisiologis, maupun patologis. Terkadang ubi kayu akan berwarna kebiruan bila kandungan HCN (Sianida) tinggi, munculnya kebiruan ini akan sangat menurunkan mutu ubi kayu yang dihasilkan (Pranowo & Purnamawati, 2017).

Ubi kayu termasuk dalam komoditas tanaman pangan kategori umbi-umbian yang kerap dijadikan bahan baku suatu produk agroindustri salah satunya adalah pengolahan ubi kayu menjadi *endog lewo* dan *comring*. Tanaman ubi kayu cukup mudah dibudidayakan serta dapat ditanam dimana saja karena tanaman ubi kayu mampu bertahan bahkan di lahan yang kurang baik dan kekurangan air, hal

tersebut menjadikan produksi tanaman ubi kayu di Indonesia cukup tinggi (Henaki & Teana, 2018).

Salah satu sentra produksi ubi kayu adalah Provinsi Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah andalan pengembangan ubi kayu di Indonesia yang memberikan kontribusi dalam produksi ubi kayu. Terdapat beberapa daerah di Jawa Barat yang merupakan sentra produksi ubi kayu. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1, mengenai produksi ubi kayu di 10 Kecamatan penghasil ubi kayu terbanyak.

Tabel 1. Produksi Ubi Kayu Di Jawa Barat dari Tahun 2017-2021

No	kabupaten/kota	Produksi Ubi kayu (Ton)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Kab. Bogor	140.780	124.624	119.166	114.475	113.965
2	Kab. Sukabumi	200.107	124.973	134.248	180.841	315.399
3	Kab. Cianjur	101.500	92.004	89.342	92.057	64.708
4	Kab. Bandung	92.290	99.451	56.667	97.758	127.655
<b>5</b>	<b>Kab. Garut</b>	<b>752.894</b>	<b>557.601</b>	<b>607.869</b>	<b>428.933</b>	<b>504.731</b>
6	Kab. Tasikmalaya	195.357	177.184	56.728	56.496	48.995
7	Kab. Ciamis	42.580	61.339	102.851	70.464	65.292
8	Kab. Kuningan	50.652	83.218	38.869	46.503	53.250
9	Kab. Sumedang	192.982	171.406	228.015	195.033	135.773
10	Kab. Majalengka	5.748	4.749	7.449	6.264	6.696

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura (2022)

Berdasarkan Tabel 1, Kabupaten Garut merupakan salah satu sentra produksi di Jawa Barat dengan produksi ubi kayu yang bervariasi. Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat dalam kurun waktu 5 tahun Kabupaten Garut mencapai produksi ubi kayu terbanyak, pada tahun 2017 Kabupaten Garut memproduksi ubi kayu tertinggi dengan jumlah 752,894 ton. Hal serupa juga dialami di setiap Kabupaten lainnya, yang mana produksi ubi kayu di masing-masing Kabupaten tersebut mengalami peningkatan dan penurunan jumlah yang sangat signifikan.

Hasil produksi dari ubi kayu yang terletak di Kabupaten Garut, banyak memunculkan industri rumah tangga. Salah satu wilayah di Kabupaten Garut yang mengolah ubi kayu menjadi suatu produk yaitu Kecamatan Malangbong, tepatnya di Desa Sukajaya. Terdapat salah satu industri pengolahan komoditas ubi kayu menjadi sebuah produk makanan yang telah dijadikan sebagai ciri khas oleh-oleh di Kecamatan Malangbong. Makanan ringan dari olahan ubi kayu ini atau dikenal

dengan sebutan *endog lewo* dan *comring* diproduksi pertama kali pada tahun 1980-an. Awalnya industri ini hanya menciptakan satu produk yaitu *endog lewo*, kemudian mengembangkan produk baru yang berbeda dari produk sebelumnya dengan menciptakan produk lain yaitu *comring* (combro kering). Dengan menciptakan produk baru produsen menyadari bahwa pentingnya memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen yang memiliki selera yang berbeda-beda, selain itu *endog lewo* dan *comring* memiliki citarasa khas yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi para konsumen.

Pengolahan ubi kayu menjadi produk baru seperti *endog lewo* dan *comring* ini dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan nilai tambah. Dengan pengolahan ubi kayu akan meningkatkan keawetan ubi kayu, memperpanjang umur simpan, dan mengurangi resiko terjadinya kerusakan, sehingga layak untuk dikonsumsi dan memanfaatkan ubi kayu untuk memperoleh nilai jual yang tinggi di pasaran.

Adanya kegiatan industri pengolahan ubi kayu menjadi *endog lewo* dan *comring* yang mengubah bentuk dari produk primer berupa ubi kayu segar menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonominya yakni *endog lewo* dan *comring* setelah melalui proses produksi, maka akan dapat memberikan nilai tambah. Nilai tambah ini terjadi karena adanya proses pengolahan dikeluarkannya biaya-biaya tambahan sehingga terbentuknya harga baru yang lebih tinggi. Dari harga yang lebih tinggi tersebut maka akan diperoleh keuntungan yang lebih besar pula jika dibandingkan dengan ubi kayu segar yang tidak diolah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis terdorong untuk mengetahui lebih lanjut pengolahan ubi kayu menjadi *endog lewo* dan *comring* serta nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan ubi kayu menjadi *endog lewo* dan *comring* di Rumah Produksi *Endog Lewo* dan *Comring* Cap Jempol 2 di Desa Sukajaya Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka diperoleh permasalahan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana proses pengolahan ubi kayu menjadi *endog lewo* dan *comring*?
- 2) Berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari olahan ubi kayu menjadi *endog lewo* dan *comring*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan proses pengolahan ubi kayu menjadi *endog lewo* dan *comring*.
- 2) Menganalisis besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari olahan ubi kayu menjadi *endog lewo* dan *comring*.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Penulis, sebagai penambah wawasan ilmu dan pengetahuan, serta pemahaman mengenai proses pengolahan ubi kayu menjadi produk *endog lewo* dan *comring*.
- 2) Bagi pengusaha, sebagai bahan informasi nilai tambah yang didapatkan dari pengolahan ubi kayu.
- 3) Pemerintah, sebagai pertimbangan dalam pengembangan agroindustri pengolahan ubi kayu.
- 4) Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat berguna sebagai tambahan informasi maupun pengetahuan.